

KENAKALAN PADA REMAJA YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA

*Intaglia Harsanti*¹
*Dwi Gita Verasari*²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
intaglia_psi@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Media masa akhir-akhir ini menunjukkan kejadian perceraian di Indonesia semakin meningkat. Secara teoritik diketahui bahwa perceraian orangtua kelak memberikan dampak kepada anak, salah satu bentuk negatif yang muncul adalah kenakalan remaja. Usia remaja merupakan masa peralihan menuju dewasa yang penuh akan gejolak. Pada masa ini dibutuhkan arahan dan kedekatan anak dengan orang tuanya untuk memberikan kenyamanan dan pembimbingan. Hal ini tentunya akan sulit dilakukan oleh orangtua yang bercerai dimana peran ayah dan ibu dalam keluarga menjadi terganggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kenakalan remaja yang mengalami perceraian orangtua dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15 tahun, mengalami perceraian orang tua dan memiliki kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek telah melakukan berbagai hal yang negatif seperti menggunakan narkoba, minum-minuman keras, melakukan seks bebas, melakukan perusakan tempat umum dan suka berkelahi dengan orang lain. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti proses keluarga, kelas sosial ekonomi, harapan pendidikan nilai-nilai disekolah dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Kata kunci : *Kenakalan Remaja, Perceraian Orang Tua.*

PENDAHULUAN

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993).

Menurut Kartono (2002), kenakalan adalah perilaku jahat atau dursila. Kejahatan atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang. Di dalam mengamati perilaku remaja disini dititikberatkan pada perilaku mereka yang termasuk dalam perilaku kenakalan remaja, yang mereka lakukan pada saat dimana seharusnya belajar. tidak hanya ketika waktu dirumah saja tetapi juga pada waktu luar rumah dirumah.

Kenakalan remaja biasa disebut

dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2006).

Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media massa, dimana sering terjadi di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan

oleh para pelajar, memakai obat-obatan terlarang dan seks bebas. Data di Jakarta tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Lebih jauh dijelaskan bahwa dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja, selain itu di Indonesia diperkirakan bahwa jumlah prostitusi anak juga cukup besar. Departemen Sosial pada tahun 2004 memberikan estimasi bahwa jumlah prostitusi anak yang berusia 15-20 tahun sebanyak 60% dari 71.281 orang. Unicef Indonesia menyebut angka 30% dari 40-150.000, dan Irwanto menyebut angka 87.000 pelacur anak atau 50% dari total penjaja seks. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya

kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak (Hawari, 1997). Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya remaja mendapatkan pendidikan pertama kali. Setiap orang pasti mendambakan keluarga yang harmonis, keluarga yang penuh dengan rasa aman, tenang, riang gembira dan saling menyayangi diantara anggota keluarga. Sekarang ini permasalahan yang sering terjadi biasanya dimulai dari lingkungan keluarga, misalnya pertengkaran antar suami-istri sehingga mengakibatkan perceraian dan berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian remaja. Menurut Dagun (2002) suatu peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah-marah. Ia juga menyatakan bahwa tingkah laku anti sosial turut dikaitkan dengan tingkah laku dan struktur keluarga itu sendiri. Mengikuti Laver & Laver (2000), keluarga telah membentuk kepribadian seseorang sejak kecil dan terus memberikan pengaruh yang amat besar kepada tingkah laku, sikap dan pemikiran seseorang dalam alam dewasa. Sedangkan Hirschi (dalam Mussen, 1994) berpendapat bahwa orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

Perceraian pasangan suami-istri seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di

dalamnya adalah anak-anak. Peristiwa ini menimbulkan anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tuanya. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup. Seringkali perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga (Abid, 2009). Adapun menurut Wildaniah (2007) perceraian dapat menjadikan anak mempunyai resiko yang tinggi untuk menjadi nakal dengan tindakan-tindakan anti sosial, penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari keluarga yg kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tuanya. Jensen (dalam Sarwono, 2002) berpendapat bahwa perceraian orang tua mempunyai dampak terhadap anak yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti merokok, memakai narkoba, meminum-minuman keras, seks bebas, hingga mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.

Berbeda dengan yang lain, Nelsen (1999) menyatakan bahwa tidak semuanya perceraian orang tua berakhir buruk bagi anak-anak mereka, biasanya ada juga anak yang berprestasi dalam bidang akademiknya. Persepsi seorang anak dapat mempengaruhi optimisme masa depannya. Jika seorang anak memiliki persepsi yang buruk terhadap perceraian orang tua nya, maka hal itu akan berpengaruh buruk terhadap optimisme masa depannya. Anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuhannya ataupun dari nenek kakeknya (Wildaniah, 2007). Hetherington (dalam Dagan, 2002) mengungkapkan jika perceraian dalam keluarga itu terjadi pada saat anak menginjak usia remaja, mereka akan mencari ketenangan, entah ditetangga, sahabat atau teman sekolah.

Berdasarkan ulasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perceraian memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan hidup suami istri terlebih anak-anak, apalagi jika si anak tersebut sedang mengalami masa peralihan dalam perkembangan fisik maupun sosial psikologis atau lebih dikenal dengan masa remaja, karena seperti diketahui anak remaja memiliki kebutuhan akan peran orang tua yang sangat besar lebih dari sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Karakteristik subjek dalam penelitian ini berusia 15 tahun, mengalami kecenderungan kenakalan remaja dan mengalami perceraian orangtua. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang dan berjenis kelamin pria.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar informasi dapat digali secara mendetil dan lengkap dari subjek. Pada penelitian ini, jenis observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, pada saat tertentu peneliti melakukan pengamatan kepada subjek saat melakukan kegiatan dan mencatat beberapa hal yang terjadi untuk melengkapi data yang diperlukan sesuai dengan pedoman observasi. Dalam kesempatan ini peneliti mengobservasi perilaku nonverbal, intonasi atau nada suara partisipan, dan mimik wajah partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebelum perceraian orang tuanya subjek tidak mengalami kenakalan pada dirinya. Subjek masih berperilaku baik dalam kehidupannya dan

subjek juga masih aktif dalam kegiatan sekolahnya, namun setelah orang tua subjek bercerai subjek melakukan beberapa tindakan yang tergolong kenakalan remaja seperti, subjek terlihat meminum-minuman keras bersama teman-temannya. Kondisi ini terjadi karena ia bergaul dengan kelompok anak-anak yang terbiasa meminum minuman keras tersebut sehari-hari. Subjek menghabiskan hampir seluruh waktunya berada di luar rumah. Ia memilih untuk berada di jalan bersama teman-teman merupakan suatu hal yang memberikan ketenangan dibandingkan harus pulang ke rumah dan mendapati kondisi keluarga yang tidak utuh. Di dalam dirinya masih tidak bisa terima kenyataan yang terjadi, kekecewaannya terlalu dalam dan membuatnya tidak mampu berdamai dengan keadaan.

Pertengkaran orang tuanya sedikit banyak membuat asuhan orang tua terhadap anak menjadi terganggu. Kondisi itu berlangsung terus menerus sampai akhirnya terjadi perceraian. Hal ini sangat tidak menguntungkan bagi anak-anak yang harus berhadapan dengan suasana yang mencekam dan menyakitkan hati. Pertemanan subjek dengan anak-anak jalanan memberikan rasa nyaman dalam hidupnya sehingga ia memutuskan untuk tetap bersama mereka meninggalkan rumah dan juga sekolahnya demi menikmati suasana yang membuatnya senang. Demi menyambung hidupnya subjek melakukan kerja serabutan, namun akhirnya subjek seringkali terjebak pada tindak kriminal. Subjek melakukan pecopetan, ia lakukan itu karena kebutuhan ekonomi untuk kehidupan sehari-harinya yang tentunya sudah tidak lagi mendapatkan subsidi dari orang tua.

Subjek juga melakukan perusakan pada fasilitas-fasilitas umum yang sering ia jadikan tempat kumpul dengan teman-temannya. Semua itu dilakukannya hanya untuk memuaskan nafsunya saja. Keisengan remaja yang tidak terarah dan kehidupan tanpa aturan membuat subjek

dan teman-teman seringkali mengganggu kenyamanan orang lain. Subjek juga mengonsumsi obat-obatan karena ia merasa hidupnya tenang setelah memakai obat-obatan tersebut.

Kondisi serba bebas, tidak ada aturan serta konsumsi obat terlarang yang ia lakukan juga mendorongnya pada tindak asusila bersama teman-teman wanitanya. Seks bebas merupakan suatu fenomena yang dianggap biasa diantara anak-anak ini. Gejala usia remaja, media atau informasi yang tidak tepat mengenai seks, kondisi kehidupan yang tidak mau mengenal aturan, terlebih lagi tidak adanya nilai-nilai agamis yang tersisa dalam dirinya membuat keadaan semakin sulit dikontrol. Fuhrmann (1990) mengatakan bahwa tindakan kenakalan subjek yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun oranglain. Hal ini juga dikemukakan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2002) bahwa terdapat beberapa bentuk kenakalan remaja seperti, kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik, kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang menimbulkan korban dipihak lain, dan kenakalan remaja yang melawan status.

Wildaniah (2007) menyebutkan bahwa perceraian orangtua dapat menjadikan anak mempunyai resiko yang tinggi untuk menjadi nakal dengan tindakan-tindakan anti sosial, penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari keluarga yg kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tuanya. Hal tersebut terlihat pada diri subjek yang sangat menyesali tindakan kedua orangtuanya sampai akhirnya ia merasa bahwa dirinya tidaklah diharapkan karena ia merasa orangtuanya tidak berusaha untuk mempertahankan pernikahan mereka demi anak-anaknya. Ia merasa dirinya lebih nyaman berada dijalan bersama teman-temannya dibandingkan dirumah karena ia merasa bersama teman-teman ia

dihargai dan diterima sebagai bagian dari anak-anak tersebut.

Faktor –faktor yang menyebabkan kenakalan remaja pada diri subjek yang pertama adalah proses keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidik yang bersifat primer dan fundamental. Di sinilah anak memperoleh penemuan awal, serta belajar untuk perkembangan diri selanjutnya. Dalam keluarga pula anak memperoleh perlindungan yang pertama. Setiap anggota harus merasakan ketenangan, kegembiraan, keamana dan kenyamanan dalam keluarga. Setiap permasalahan keluarga hendaknya melalui musyawarah untuk mencapai mufakat dalam kesatuan pendapat. Sebaliknya jika keluarga mulai retak apalagi pecah, maka di situlah sumber kenakalan anak. Subjek merasa setelah perceraian orangtuanya ia berada dalam keluarga yang kurang harmonis atau pecah, kurang perhatian, kurang kasih sayang sesama anggota keluarga, egoisme, karena masing-masing sibuk dengan urusannya masing-masing. Setelah perceraian kedua orangtuanya subjek merasa mengalami kekurangan dalam ekonominya hal itu yang menyebabkan ia lebih sering mencari uang dengan cara mengamen dijalanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Saat itu subjek juga memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya karena ia kurang mendapatkan motivasi dari kedua orangtuanya.

Faktor-faktor kenakalan remaja dikemukakan oleh Santrock (1996) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja tersebut adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, nilai-nilai pendidikan disekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan salah satu faktor yang paling berperan yang menyebabkan remaja menjadi nakal adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan subjek.

Nilai-nilai pendidikan disekolah terlihat juga mempengaruhi subjek dalam bertingkah laku. Subjek telah lama meninggalkan bangku sekolah dan merasa bukan disana tempatnya sehingga ia kurang mendapatkan ilmu akademik maupun secara moril. Hancurnya rumahtangga orangtua merupakan hal yang hingga saat ini dipercaya oleh subjek sendiri sebagai penyebab hancurnya hidupnya. Teman-teman merupakan pengobat hati dan tempatnya bersandar hingga kini. Bagi subjek, teman-teman adalah tempatnya bersuka hati dan tidak memperdulikan masalah hidup diluar kelompok mereka. Saat ini teman-teman yang subjek miliki adalah sekelompok orang yang mampu membuatnya bertahan hidup dan subjek rela meninggalkan keluarga dan apapun yang ia miliki untuk mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Saat ini subjek mengalami kenakalan remaja setelah perceraian orang tuanya. Ia tidak bisa menerima perceraian orangtuanya. Subjek merasa malu dengan teman-temannya karena orangtuanya memutuskan mengambil jalan untuk berpisah. Subjek mulai mengkonsumsi minum-minuman keras, memakai obat-obatan, mencopet, merusak fasilitas umum sampai melakukan hubungan seks dengan teman-teman wanitanya. Faktor-faktor yang paling berperan dalam menimbulkan kenakalan pada subjek yaitu faktor keluarga, dan faktor lingkungan.

Oleh sebab itu maka peneliti menyimpulkan bahwa orangtua harus mampu membangun komunikasi dua arah dimana orang tua bisa bertukar pendapat dengan anak sehingga anak merasa dihargai keberadaanya. Diperlukan pembimbingan dan pengarahan bagi remaja agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas yang tentunya akan mengganggu hidup anak-anak remaja

bahkan mampu merusak masa depan anak-anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid. (2009). *Perceraian dan pengaruhnya bagi anak*. Semarang: Meetabied.
- Atkinson, R. L. (1993). *Pengantar psikologi*. Jakarta : Erlangga.
- Basri, H. 1994. *Remaja Berkualitas : Problematika dan solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Bischof, L.J. (1983). *Interpreting personality theories*. NewYork: Harper & Row.
- Brophy, J. E. (1986). *Human development and behavior*. New York : St. Martins, Press.
- Chaplin, C.P. (2000). *Kamus lengkap psikologi*. Penerjemah: Kartini kartono. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Cohen, D.(1993). *The development of play*. London: Routledge.
- Cole, K. (2004). *Mendampingi anak menghadapi perceraian orangtua*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. Jakarta-Indonesia
- Corey, G. (1998). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung : P.T Refika Aditama.
- Dagun, S.M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta : P.T Grasindo.
- Dodi, F.A. (2006). *Perceraian siapa takut*. Jakarta: Restu Agung
- Duvall, E. M. & Miller, B.C. (1985). *Marriage and family development*. New York : Harper dan Row Publisher.
- Ekowarni, E. 1993. Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi. *Bulletin Psikologi*. 2: 24-27.
- Fauzi, D.A. (2006). *Perceraian siapa takut*. Jakarta : Restu Agung.
- Fuhrmann, B. S. (1990). *Adolescence, adolescents*. London: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education
- Gulo, W. (2000). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hadi, S. (1978). *Metodelogi research*. Jilid 1 dan II. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hall, C.S.; Lindzey, G., Turner, J. S., & Helms. D.B. (1995). *Lifespan development*. Orlando : Harcourt Brace.
- Hawari, D. (1997). *Penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Hurlock, E.B. (2000). *Psikologi perkembangan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Kartini, K.(1990). *Pengantar metodologi penelitian riset sosial*. Cetakan 6. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, K. (2006). *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Laver. R.H. & Laver, J.C. (2000). *Marriage and family: the quent for intimacy*.
- Mappiere, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Moleong, L.J.(2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Monks, K.J. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Musen, (1994). *Orang tua, anak, dan keluarga*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Narbuko, C. & Achmadi, H. A. (2002). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Papalia, D.E. (1993). *A child word: Infancy through adolescense*. 6th ed. New York: Mc Graw- Hill.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan*

- kualitatif dalam penelitian psikologi.*
Jakarta: Universitas Indonesia.
- Poerwandari, E. K (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian psikologi indonesia.* Jakarta: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi Universitas Indonesia.
- Sadli, S. (1991). *Kemandirian perempuan indonesia.* Malang
- Santrock, J. W.(1995). *Perkembangan masa hidup jilid 2.* Terjemahan oleh Juda Damanika& Ach. Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial : Individu dan Teori Psikologi Sosial.* Jakarta: Bali Pustaka.
- Steinberg. L. (2002). *Addolescence* (6ed). Baston: Mc Graw-Hill.
- Sulaeman, D. (1995). *Orang tua, rumah, dan keluarga. Dalam Humalik, Psikologi Remaja.*
- Weiner, I.B. (1982). *Child and adolescent psychopathology.* New york: John Willey.
- Wildaniah. (2007). *Mengenal karakter anak broken home..* <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/022007/24/99for umguru.htm-23k>. diakses 7 mei 2007
- Willis, S. S. (1994). *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan.* FIP-IKIP. Bandung
- Willis, S. (1994). *Problematika remaja dan peemecahannya.* Bandung : Angkasa.
- Yin. (1994). *Case study research design and method.* London: Sage Publication.
- Zulkifli, L. (1994). *Psikologi Perkembangan.* Cetakan 2. Bandung: Remaja Karya.
<http://pubby.student.um.ac.id/2010/01/29/kenakalan-remaja/>
<http://helda.info/2009/06/kenakalan-remaja/>
<http://www.g-excess.com/id/kenakalan-remaja-faktor-penyebab-dan-tips-menghadapinya.html>